

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pola asuh ibu rumah tangga terhadap anak yang menjadi peserta didik di MAN 1 Banjarmasin, MAN 2 Model Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin**

Pola asuh ibu rumah tangga terhadap anak yang menjadi peserta didik di MAN 1 Banjarmasin berdasarkan hasil perhitungan terhadap angket yang sudah diedarkan kepada responden dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter dengan nilai rata-rata sebesar 3 berada pada kategori cukup otoriter, pola asuh permisif dengan nilai rata-rata sebesar 2,2 berada pada kategori tidak permisif, pola asuh demokratis dengan nilai rata-rata sebesar 3,2 berada pada kategori cukup demokratis dan pola asuh situasional dengan nilai rata-rata sebesar 3,4 berada pada kategori situasional.

Pola asuh ibu rumah tangga terhadap anak yang menjadi peserta didik di MAN 2 Model Banjarmasin berdasarkan hasil perhitungan terhadap angket yang sudah diedarkan kepada responden dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter dengan nilai rata-rata sebesar 2,9 berada pada kategori cukup otoriter, pola asuh permisif dengan nilai rata-rata sebesar 2,1 berada pada kategori tidak permisif, pola asuh demokratis dengan nilai rata-rata sebesar 3,4 berada pada kategori demokratis dan pola asuh situasional dengan nilai rata-rata sebesar 3,6 berada pada kategori situasional.

Pola asuh ibu rumah tangga terhadap anak yang menjadi peserta didik di MAN 3 Banjarmasin berdasarkan hasil perhitungan terhadap angket yang sudah

diedarkan kepada responden dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter dengan nilai rata-rata sebesar 3,3 berada pada kategori cukup otoriter, pola asuh permisif dengan nilai rata-rata sebesar 2,6 berada pada kategori tidak permisif, pola asuh demokratis dengan nilai rata-rata sebesar 3,5 berada pada kategori demokratis dan pola asuh situasional dengan nilai rata-rata sebesar 3,6 berada pada kategori situasional.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh ibu rumah tangga terhadap anak yang menjadi peserta didik MAN 1 Banjarmasin, MAN 2 Model Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin terlihat bahwa pola asuh yang lebih banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis dan pola asuh situasional. Artinya ibu rumah tangga lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan pola asuh situasional. Hurlock mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan sikap untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat, memberikan hukuman untuk perilaku yang salah dan memberikan penghargaan untuk perilaku yang benar.<sup>1</sup> Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal dari pola asuh lainnya karena orang tua dan anak memiliki kedekatan yang erat dan kontrol orang tua terhadap anak tinggi. Diana Baumrind mengatakan bahwa,

*“Authoritative parenting encourages adolescents to be independent but still places limits and controls on their action. Extensive verbal give-and-take is allowed and parents are warm and nurturant toward the adolescent. An authoritative father, for example, might put his arm around the adolescent in a comforting way and say, “you know you should not have done that. Let’s talk about how you can handle the situation better next time.” Authoritative parenting is associated with*

---

<sup>1</sup>Elisabeth, Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.82

*adolescent socially competent behaviour. The adolescents of authoritative parent are self-reliant and socially responsible.*<sup>2</sup>

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri dengan tetap mengawasi dan mengendalikan tingkah laku anak. Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggungjawab. Artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.<sup>3</sup>

Selanjutnya disusul pola asuh situasional pola asuh situasional. Artinya yang mana ibu tidak menerapkan salah satu pola asuh saja dalam mendidik anak. Pola asuh ini tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Ibu tidak menerapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Ibu menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu, untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide kreatif, berani, dan jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis namun pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya orang tua dapat

---

<sup>2</sup>John W. Santrock, *Adolescence Thent Edition*, (Amerika: McGraw-Hill New York, 2005), h. 315.

<sup>3</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),, h. 139.

memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.<sup>4</sup> Selanjutnya ada pola asuh otoriter berada pada kategori cukup otoriter. Artinya ibu cenderung tidak memiliki kedekatan dengan anak dan tingkat kepatuhan yang tinggi. Orang tua menuntut anaknya untuk mengikuti apapun yang mereka perintahkan. Hal ini seperti digambarkan oleh Diana Baumrind berpendapat bahwa,

*“Authoritarian parenting is a restrictive, punitive style in which the parent exhorts the adolescent to follow directions and to respect work and effort. The authoritarian parent places firm limits and controls on the adolescent and allows little verbal exchange. For example an authoritarian parent might say, “You do it my way or else. There will be no discussion!” Authoritarian parenting is associated with adolescent socially incompetent behaviour. Adolescent of authoritarian parents often are anxious about social comparison, fail to initiate activity and have poor communication skills.”*<sup>5</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Ibu yang bersifat otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal.

Kemudian, ibu rumah tangga yang menerapkan pola asuh permisif berada pada kategori tidak permisif. Artinya kontrol ibu terhadap anak rendah. Keputusan atau kehendak lebih cenderung dikendalikan oleh anak. Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Diana Baumrind mengatakan bahwa,

Ada dua macam pengasuhan permisif yaitu permisif memanjakan dan permisif tidak peduli. Pola asuh permisif tidak peduli (*permissive-indefferet parenting*) adalah suatu pola dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Anak sangat membutuhkan perhatian orang tua mereka. Anak yang orang tuanya bersifat permisif-tidak peduli mendapat kesan bahwa aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting daripada anak akibatnya anak menunjukkan

---

<sup>4</sup>Helmawati, *Ibid., Pendidikan...*, h. 139-140.

<sup>5</sup>John W. Santrock, ed., *Adolescence...*, h. 318.

pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. Sedangkan pola asuh permisif memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan anak namun sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pola asuh permisif-memanjakan berkaitan dengan ketidakcakapan sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri.<sup>6</sup>

Umumnya pola asuh permisif ini menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*) karena pola ini bersifat *children centered* artinya bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak. Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented* artinya orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju atau tidak. Semua yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya. Apabila orang tua menerapkan perilaku permisif orang tua tidak pernah menasihati anak dan tidak pernah mencegah perbuatan anak yang jelas akan melanggar norma, maka perkembangan anak akan mengarah pada pembentukan kepribadian bebas yang kehidupannya diwarnai oleh perilaku yang mengesampingkan dan meninggalkan norma, baik yang bersumber dari masyarakat dan agama.<sup>7</sup>

Pola asuh permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung terlalu banyak memberi kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 186.

<sup>7</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 484.

<sup>8</sup>Purwo Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), h. 48.

Jadi pola asuh yang diterapkan oleh ibu rumah tangga di MAN 1 Banjarmasin adalah pola asuh situasional dengan nilai rata-rata sebesar 3,4. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu rumah tangga di MAN 2 Model Banjarmasin adalah pola asuh demokratis dengan nilai rata-rata sebesar 3,4 dan pola asuh situasional dengan nilai rata-rata sebesar 3,6. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu rumah tangga di MAN 3 Banjarmasin adalah pola asuh demokratis dengan nilai rata-rata sebesar 3,5 dan pola asuh situasional dengan nilai rata-rata sebesar 3,8.

**B. Pola asuh ibu wanita karir terhadap anak yang menjadi peserta didik MAN 1 Banjarmasin, MAN 2 Model Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin**

Pola asuh ibu wanita karir terhadap anak yang menjadi peserta didik di MAN 1 Banjarmasin berdasarkan hasil perhitungan terhadap angket yang sudah diedarkan kepada responden dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter dengan nilai rata-rata sebesar 3,1 berada pada kategori cukup otoriter, pola asuh permisif dengan nilai rata-rata sebesar 2,3 berada pada kategori tidak permisif, pola asuh demokratis dengan nilai rata-rata sebesar 3,7 berada pada kategori demokratis dan pola asuh situasional dengan nilai rata-rata sebesar 4 berada pada kategori situasional.

Pola asuh ibu wanita karir terhadap anak yang menjadi peserta didik di MAN 2 Model Banjarmasin berdasarkan hasil perhitungan terhadap angket yang sudah diedarkan kepada responden dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter dengan nilai rata-rata sebesar 3,1 berada pada kategori cukup otoriter, pola asuh permisif dengan nilai rata-rata sebesar 2 berada pada kategori tidak permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional dengan nilai rata-rata sebesar 3,9 berada pada kategori demokratis dan situasional.

Pola asuh ibu wanita karir terhadap anak yang menjadi peserta didik di MAN 3 Banjarmasin berdasarkan hasil perhitungan terhadap angket yang sudah diedarkan kepada responden dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter dengan nilai rata-rata sebesar 2,9 berada pada kategori cukup otoriter, pola asuh permisif dengan nilai rata-rata sebesar 2,5 berada pada kategori tidak permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional dengan nilai rata-rata sebesar 3,3 berada pada kategori demokratis dan situasional.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh ibu wanita karir terhadap anak yang menjadi peserta didik MAN 1 Banjarmasin, MAN 2 Model Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin terlihat bahwa pola asuh yang lebih banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis dan pola asuh situasional. Artinya ibu wanita karir lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan pola asuh situasional. Hurlock mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan sikap untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat, memberikan hukuman untuk perilaku yang salah dan memberikan penghargaan untuk perilaku yang benar.<sup>9</sup> Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal dari pola asuh lainnya karena orang tua dan anak memiliki kedekatan yang erat dan kontrol orang tua terhadap anak tinggi. Diana Baumrind mengatakan bahwa,

*“Authoritative parenting encourages adolescents to be independent but still places limits and controls on their action. Extensive verbal give-and-take is allowed and parents are warm and nurturant toward the adolescent. An authoritative father, for example, might put his arm around the adolescent in a comforting way and say, “you know you should not have done that. Let’s talk about how you can*

---

<sup>9</sup>Elisabeth, Hurlock. ed., *Psikologi...*, h. 82.

*handle the situation better next time." Authoritative parenting is associated with adolescent socially competent behaviour. The adolescents of authoritative parent are self-reliant and socially responsible.<sup>10</sup>*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri dengan tetap mengawasi dan mengendalikan tingkah laku anak. Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggungjawab. Artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.<sup>11</sup>

Selanjutnya disusul pola asuh situasional pola asuh situasional berada pada kategori situasional. Artinya yang mana ibu tidak menerapkan salah satu pola asuh saja dalam mendidik anak. Pola asuh ini tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Ibu tidak menerapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Ibu dapat menggunakan satu atau dua campuran pola asuh dalam situasi tertentu, untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide kreatif, berani, dan jujur orang tua dapat menggunakan

---

<sup>10</sup>John. W Santrock, ed., *Adolescence...*, h. 315.

<sup>11</sup>Helmawati, ed., *Pendidikan...*, h. 139.



pola asuh demokratis namun pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.<sup>12</sup>

Selanjutnya ada pola asuh otoriter berada pada kategori cukup otoriter. Artinya ibu cenderung tidak memiliki kedekatan dengan anak dan tingkat kepatuhan yang tinggi. Orang tua menuntut anaknya untuk mengikuti apapun yang mereka perintahkan. Hal ini seperti digambarkan oleh Diana Baumrind berpendapat bahwa,

*“Authoritarian parenting is a restrictive, punitive style in which the parent exhorts the adolescent to follow directions and to respect work and effort. The authoritarian parent places firm limits and controls on the adolescent and allows little verbal exchange. For example an authoritarian parent might say, “You do it my way or else. There will be no discussion!” Authoritarian parenting is associated with adolescent socially incompetent behaviour. Adolescent of authoritarian parents often are anxious about social comparison, fail to initiate activity and have poor communication skills.”*<sup>13</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Ibu yang bersifat otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal.

Kemudian, ibu wanita karir yang menerapkan pola asuh permisif berada pada kategori tidak permisif. Artinya kontrol ibu terhadap anak rendah. Keputusan atau kehendak lebih cenderung dikendalikan oleh anak. Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Diana Baumrind mengatakan bahwa,

Ada dua macam pengasuhan permisif yaitu permisif memanjakan dan permisif tidak peduli. Pola asuh permisif tidak peduli (*permissive-indefferet*

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 139-140.

<sup>13</sup>John W. Santrock, *Ibid, Adolescence...*, h. 318.

*parenting*) adalah suatu pola dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Anak sangat membutuhkan perhatian orang tua mereka. Anak yang orang tuanya bersifat permisif-tidak peduli mendapat kesan bahwa aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting daripada anak akibatnya anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. Sedangkan pola asuh permisif memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan anak namun sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pola asuh permisif-memanjakan berkaitan dengan ketidakcakapan sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri.<sup>14</sup>

Umumnya pola asuh permisif ini menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*) karena pola ini bersifat *children centered* artinya bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak. Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented* artinya orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju atau tidak. Semua yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya. Apabila orang tua menerapkan perilaku permisif orang tua tidak pernah menasihati anak dan tidak pernah mencegah perbuatan anak yang jelas akan melanggar norma, maka perkembangan anak akan mengarah pada pembentukan kepribadian bebas yang kehidupannya diwarnai oleh perilaku yang mengesampingkan dan meninggalkan norma, baik yang bersumber dari masyarakat dan agama.<sup>15</sup>

Pola asuh permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung terlalu banyak memberi kebebasan pada anak-anak dengan menerima

---

<sup>14</sup>John W. Santrock, ed *Adolescence.*, h. 186.

<sup>15</sup>Ali Rohmad, ed., *Kapita...* ,h. 484.

dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.<sup>16</sup>

Jadi pola asuh yang diterapkan oleh ibu wanita karir di MAN 1 Banjarmasin adalah pola asuh situasional dengan nilai rata-rata sebesar 4 dan pola asuh demokratis dengan nilai rata-rata sebesar 3,7. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu wanita karir di MAN 2 Model Banjarmasin adalah pola asuh demokratis dan pola asuh situasional dengan nilai rata-rata sebesar 3,9. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu wanita karir di MAN 3 Banjarmasin adalah pola asuh demokratis dan situasional dengan nilai rata-rata sebesar 3,3.

### **C. Kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga yang menjadi peserta didik MAN 1 Banjarmasin, MAN 2 Model Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin**

Kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga yang menjadi peserta didik MAN 1 Banjarmasin berdasarkan hasil perhitungan terhadap angket yang sudah diedarkan kepada responden dapat diketahui bahwa kedisiplinan ibadah anak dengan nilai rata-rata sebesar 3,4 berada pada kategori disiplin dan kedisiplinan belajar anak dengan nilai rata-rata sebesar 3,3 berada pada kategori cukup disiplin baik di rumah maupun di sekolah.

Kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga yang menjadi peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin berdasarkan hasil perhitungan terhadap angket yang sudah diedarkan kepada responden dapat diketahui bahwa kedisiplinan ibadah anak dengan nilai rata-rata sebesar 3,9 berada pada kategori disiplin dan kedisiplinan belajar anak dengan nilai rata-rata sebesar 3,5 berada pada kategori disiplin baik di rumah maupun di sekolah.

---

<sup>16</sup>Purwo Atmaja Prawira, ed., *Psikologi...*, h. 48.

Kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga yang menjadi peserta didik MAN 3 Banjarmasin berdasarkan hasil perhitungan terhadap angket yang sudah diedarkan kepada responden dapat diketahui bahwa kedisiplinan ibadah anak dengan nilai rata-rata sebesar 3,5 berada pada kategori disiplin dan kedisiplinan belajar anak dengan nilai rata-rata sebesar 3,7 berada pada kategori cukup disiplin baik di rumah maupun di sekolah.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan dan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.<sup>17</sup> Disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan kontrol diri (*self control*). Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin diri diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa anak dari ibu rumah tangga, disiplin ibadah anak di MAN 1 Banjarmasin, MAN 2 Model Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin pada kategori disiplin. Artinya anak tersebut mampu menjalankan kedisiplinan dalam beribadah dengan disiplin. Manusia diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56. Menurut Ibnu Kasir Allah

---

<sup>17</sup>Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 142.

<sup>18</sup>Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 36.

menciptakan manusia itu dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah.<sup>19</sup> Ibadah berarti tunduk atau merendahkan diri. Pengertian yang lebih luas dalam ajaran Islam, ibadah berarti tunduk dan merendahkan hanya kepada Allah yang disertai perasaan cinta kepadaNya dalam beribadah harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan dalam Alquran dan sunnah mengenai waktunya maupun tata caranya baik ibadah wajib maupun sunnah seperti ibadah shalat 5 waktu, puasa, membaca Alquran dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Selanjutnya, selain disiplin dalam beribadah anak juga disiplin dalam belajar di rumah maupun di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa anak dari ibu rumah tangga, disiplin belajar anak di MAN 1 Banjarmasin, MAN 2 Model Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin pada kategori disiplin. Artinya anak tersebut mampu menjalankan kedisiplinan belajar dengan disiplin. Menurut Slameto, adapun macam-macam perilaku disiplin belajar peserta didik di sekolah dapat dibedakan menjadi empat (4) macam yaitu disiplin dalam masuk ke sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin mengikuti pelajaran di sekolah dan disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah.<sup>21</sup> Disiplin dalam belajar tidak hanya di sekolah, melainkan juga harus disiplin belajar di rumah. Anak dapat dikatakan disiplin dalam belajar dirumah jika anak mampu tepat waktu dalam belajar di rumah, disiplin mengerjakan tugas sekolah di rumah dan belajar secara teratur.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kasir*, Tejemahan M. Abdul Ghoftar E. M, Abdurrahim Mu'thi dan Abu Ihsan Al Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), h. 536.

<sup>20</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1971), h. 180-181.

<sup>21</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: t.tp, 1997), h. 27.

<sup>22</sup>*Ibid.*

Disiplin identik dengan tata tertib baik di rumah maupun di sekolah. Adapun tata tertib sekolah adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat. Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku disekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>23</sup>

Jadi, kedisiplinan ibadah dan belajar anak dari ibu rumah tangga di MAN 1 Banjarmasin berada pada kategori disiplin, baik di rumah maupun di sekolah. kedisiplinan ibadah dan belajar anak dari ibu rumah tangga di MAN 2 Model Banjarmasin berada pada kategori disiplin, baik di rumah maupun di sekolah. kedisiplinan ibadah dan belajar anak dari ibu rumah tangga di MAN 3 Banjarmasin berada pada kategori disiplin, baik di rumah maupun di sekolah.

#### **D. Kedisiplinan anak dari ibu wanita karir yang menjadi peserta didik MAN 1 Banjarmasin, MAN 2 Model Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin**

Kedisiplinan anak dari ibu wanita karir yang menjadi peserta didik MAN 1 Banjarmasin berdasarkan hasil perhitungan terhadap angket yang sudah diedarkan kepada responden dapat diketahui bahwa kedisiplinan ibadah anak dengan nilai rata-rata sebesar 3,7 berada pada kategori disiplin dan kedisiplinan belajar anak dengan nilai rata-rata sebesar 3,1 berada pada kategori cukup disiplin baik di rumah maupun di sekolah.

---

<sup>23</sup>Muhammad Rifa'I, Sosiologi Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 139- 140.

Kedisiplinan anak dari ibu wanita karir yang menjadi peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin berdasarkan hasil perhitungan terhadap angket yang sudah diedarkan kepada responden dapat diketahui bahwa kedisiplinan ibadah anak dengan nilai rata-rata sebesar 3,9 berada pada kategori disiplin dan kedisiplinan belajar anak dengan nilai rata-rata sebesar 3,6 berada pada kategori disiplin baik di rumah maupun di sekolah.

Kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga yang menjadi peserta didik MAN 3 Banjarmasin berdasarkan hasil perhitungan terhadap angket yang sudah diedarkan kepada responden dapat diketahui bahwa kedisiplinan ibadah anak dengan nilai rata-rata sebesar 3,4 berada pada kategori disiplin dan kedisiplinan belajar anak dengan nilai rata-rata sebesar 3,3 berada pada kategori cukup disiplin baik dirumah maupun disekolah.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan dan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.<sup>24</sup> Disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan kontrol diri (*self control*). Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin diri diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Ngainun Naim, ed. *Character...*, h. 142.

<sup>25</sup>Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 36.

Disiplin identik dengan tata tertib baik di rumah maupun di sekolah. Adapun tata tertib sekolah adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat. Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa disiplin ibadah anak dari ibu wanita karir di MAN 1 Banjarmasin, MAN 2 Model Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin pada kategori disiplin. Artinya anak tersebut mampu menjalankan kedisiplinan dalam beribadah dengan disiplin. Manusia diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56. Menurut Ibnu Kasir Allah menciptakan manusia itu dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah.<sup>27</sup> Ibadah berarti tunduk atau merendahkan diri. Pengertian yang lebih luas dalam ajaran Islam, ibadah berarti tunduk dan merendahkan hanya kepada Allah yang disertai perasaan cinta kepadaNya dalam beribadah harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan dalam Alquran dan sunnah mengenai waktunya maupun tata caranya baik ibadah wajib maupun sunnah seperti ibadah shalat 5 waktu, puasa, membaca Alquran dan lain sebagainya.<sup>28</sup> Selanjutnya, selain disiplin dalam beribadah anak juga disiplin dalam belajar dirumah maupun disekolah. Berdasarkan hasil penelitian terlihat

---

<sup>26</sup>Muhammad Rifa'I, ed., *Sosiologi...*, h. 139- 140.

<sup>27</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, ed., *Tafsir...*, h. 536.

<sup>28</sup>Nasruddin Razak, ed. *Dienul...*, h. 180-181.



bahwa anak dari ibu rumah tangga disiplin belajar anak di MAN 1 Banjarmasin, MAN 2 Model Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin pada kategori cukup disiplin. Menurut Slameto, adapun macam-macam perilaku disiplin belajar peserta didik di sekolah dapat dibedakan menjadi empat (4) macam yaitu disiplin dalam masuk ke sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin mengikuti pelajaran di sekolah dan disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah.<sup>29</sup> Disiplin dalam belajar tidak hanya di sekolah, melainkan juga harus disiplin belajar di rumah. Anak dapat dikatakan disiplin dalam belajar dirumah jika anak mampu tepat waktu dalam belajar di rumah, disiplin mengerjakan tugas sekolah di rumah dan belajar secara teratur.<sup>30</sup>

Jadi, kedisiplinan ibadah dan belajar anak dari ibu wanita karir di MAN 1 Banjarmasin berada pada kategori disiplin, baik di rumah maupun di sekolah. kedisiplinan ibadah dan belajar anak dari ibu wanita karir di MAN 2 Model Banjarmasin berada pada kategori disiplin, baik di rumah maupun di sekolah. kedisiplinan ibadah dan belajar anak dari ibu wanita karir di MAN 3 Banjarmasin berada pada kategori disiplin, baik di rumah maupun di sekolah.

#### **E. Korelasi pola asuh ibu rumah tangga terhadap kedisiplinan peserta didik di MAN 1 Banjarmasin, MAN 2 Model Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin**

##### **1. MAN 1 Banjarmasin**

Korelasi pola asuh ibu rumah tangga terhadap kedisiplinan anak yang menjadi peserta didik di MAN 1 Banjarmasin berdasarkan perhitungan koefisien

---

<sup>29</sup>Slameto, ed. *Belajar...*, h. 27.

<sup>30</sup>*Ibid.*

korelasi ( $r_{xy}$ ) menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan perhitungan *SPSS 16* dapat diketahui bahwa  $r_{xy}$  adalah sebesar 0,524.

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) adalah sebesar 0,524. Terhadap  $r_{xy}$  yang biasa di tulis  $r_o$  diberikan interpretasi data dengan menggunakan tabel nilai “r” *Product Moment*, untuk interpretasi terhadap  $r_{xy}$  terlebih dahulu merumuskan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_o$ ).

- a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh ibu rumah tangga terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 1 Banjarmasin.
- b. Hipotesis nihil ( $H_o$ ) berbunyi tidak ada terdapat korelasi yang signifikan pola asuh ibu rumah tangga terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 1 Banjarmasin.

Selanjutnya berkonsultasi dengan tabel nilai “r” *Product Moment* maka dapat diketahui bahwa  $r_t$  pada t.s 5% = 0,355 dan  $r_t$  pada t.s 1% = 0,456. Kemudian, dengan memperhatikan dan membandingkan besarnya  $r_{xy}$  atau  $r_o$  dengan  $r_t$  seperti yang diketahui bahwa  $r_o$  yang diperoleh adalah 0,524 sedangkan  $r_t$  masing-masing sebesar 0,355 pada taraf signifikansi 5% dan 0,456 pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian ternyata  $r_o$  untuk taraf signifikansi 5% dan signifikansi 1% lebih kecil dari pada  $r_t$ . Maka, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh ibu rumah tangga terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 1 Banjarmasin pada kategori sedang.

## 2. MAN 2 Model Banjarmasin

Korelasi pola asuh ibu rumah tangga terhadap kedisiplinan anak yang menjadi peserta didik di MAN 2 Model Banjarmasin berdasarkan perhitungan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan perhitungan *SPSS 16* dapat diketahui bahwa  $r_{xy}$  adalah sebesar 0,454.

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) adalah sebesar 0,454. Terhadap  $r_{xy}$  yang biasa di tulis  $r_o$  diberikan interpretasi data dengan menggunakan tabel nilai “r” *Product Moment*, untuk interpretasi terhadap  $r_{xy}$  terlebih dahulu merumuskan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_o$ ).

- a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh ibu rumah tangga terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin.
- b. Hipotesis nihil ( $H_o$ ) berbunyi tidak ada terdapat korelasi yang signifikan pola asuh ibu rumah tangga terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin.

Selanjutnya berkonsultasi dengan tabel nilai “r” *Product Moment* maka dapat diketahui bahwa  $r_t$  pada t.s 5% = 0,413 dan  $r_t$  pada t.s 1% = 0,526. Kemudian, dengan memperhatikan dan membandingkan besarnya  $r_{xy}$  atau  $r_o$  dengan  $r_t$  seperti yang diketahui bahwa  $r_o$  yang diperoleh adalah 0,454 sedangkan  $r_t$  masing-masing sebesar 0,413 pada taraf signifikansi 5% dan 0,526 pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian ternyata  $r_o$  untuk taraf signifikansi 5% lebih besar dari pada  $r_t$ . Maka, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah terdapat korelasi yang

signifikan antara pola asuh ibu rumah tangga terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin pada kategori sedang.

### 3. MAN 3 Banjarmasin

Korelasi pola asuh ibu rumah tangga terhadap kedisiplinan anak yang menjadi peserta didik di MAN 3 Banjarmasin berdasarkan perhitungan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan perhitungan *SPSS 16* dapat diketahui bahwa  $r_{xy}$  adalah sebesar 0,339.

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) adalah sebesar 0,339. Terhadap  $r_{xy}$  yang biasa di tulis  $r_o$  diberikan interpretasi data dengan menggunakan tabel nilai “r” *Product Moment*, untuk interpretasi terhadap  $r_{xy}$  terlebih dahulu merumuskan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_o$ ).

- a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh ibu rumah tangga terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 3 Banjarmasin.
- b. Hipotesis nihil ( $H_o$ ) berbunyi tidak ada terdapat korelasi yang signifikan pola asuh ibu rumah tangga terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 3 Banjarmasin.

Selanjutnya berkonsultasi dengan tabel nilai “r” *Product Moment* maka dapat diketahui bahwa  $r_t$  pada t.s 5% = 0,361 dan  $r_t$  pada t.s 1% = 0,463. Kemudian, dengan memperhatikan dan membandingkan besarnya  $r_{xy}$  atau  $r_o$  dengan  $r_t$  seperti yang diketahui bahwa  $r_o$  yang diperoleh adalah 0,339 sedangkan  $r_t$  masing-masing sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5% dan 0,463 pada taraf

signifikansi 1%. Dengan demikian ternyata  $r_o$  untuk taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1% lebih kecil dari pada  $r_t$ . Maka, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) diterima. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak ada terdapat korelasi yang signifikan pola asuh ibu rumah tangga terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 3 Banjarmasin berada pada kategori rendah.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian ibu rumah tangga adalah seorang ibu yang mengurus keluarga saja.<sup>31</sup> Menurut Joan, menjelaskan pengertian ibu rumah tangga sebagai wanita yang telah menikah dan menjalankan tanggung jawab mengurus kebutuhan-kebutuhan di rumah. Sedangkan menurut pendapat Walker dan Thompson, ibu rumah tangga adalah wanita yang telah menikah dan tidak bekerja, menghabiskan sebagian waktunya untuk mengurus rumah tangga dan mau tidak mau setiap hari akan menjumpai suasana yang sama serta tugas-tugas rutin. Menurut Fredian dan Maule, masyarakat tradisional memandang fungsi utama wanita dalam keluarga adalah membesarkan dan mendidik anak. Ibu adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. Wanita sebagai ibu merupakan pendidik paling primer bagi anak.<sup>32</sup> Ibu sebagai orang tua di rumah tangga adalah wanita yang waktunya lebih banyak digunakan untuk mengajarkan dan memelihara anak-anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 387.

<sup>32</sup> Jumari Ismanto, dkk, *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Bangsa Menurut Islam*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1982), h. 57.

<sup>33</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), Jilid 2. h. 30.

Menurut Olds and Feldman yang dikutip oleh Helmawati mengatakan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Selanjutnya Helmawati mengatakan bahwa anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.<sup>34</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut tentu jelas pola asuh ibu menjadi salah satu penentu terhadap pembentukan karakter anak khususnya terkait dengan kedisiplinan anak baik dalam ibadah maupun belajar baik di rumah maupun di sekolah sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu rumah tangga terhadap kedisiplinan peserta didik di MAN 1 Banjarmasin dan MAN 2 Model Banjarmasin sedangkan di MAN 3 Banjarmasin hubungan pola asuh ibu rumah tangga terhadap kedisiplinan berada pada kategori rendah.

## **F. Korelasi pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan peserta didik di MAN 1 Banjarmasin, MAN 2 Model Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin**

### **1. MAN 1 Banjarmasin**

Korelasi pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan anak yang menjadi peserta didik di MAN 1 Banjarmasin berdasarkan perhitungan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan perhitungan *SPSS 16* dapat diketahui bahwa  $r_{xy}$  adalah sebesar 0,233.

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) adalah sebesar 0,233. Terhadap  $r_{xy}$  yang biasa di tulis  $r_o$  diberikan interpretasi data dengan

---

<sup>34</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.138.

menggunakan tabel nilai “r” *Product Moment*, untuk interpretasi terhadap  $r_{xy}$  terlebih dahulu merumuskan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_0$ ).

- a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 1 Banjarmasin.
- b. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) berbunyi tidak ada terdapat korelasi yang signifikan pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 1 Banjarmasin.

Selanjutnya berkonsultasi dengan tabel nilai “r” *Product Moment* maka dapat diketahui bahwa  $r_t$  pada t.s 5% = 0,444 dan  $r_t$  pada t.s 1% = 0,561. Kemudian, dengan memperhatikan dan membandingkan besarnya  $r_{xy}$  atau  $r_o$  dengan  $r_t$  seperti yang diketahui bahwa  $r_o$  yang diperoleh adalah 0,233 sedangkan  $r_t$  masing-masing sebesar 0,444 pada taraf signifikansi 5% dan 0,561 pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian ternyata  $r_o$  untuk taraf signifikansi 5% dan signifikansi 1% lebih kecil dari pada  $r_t$ . Maka, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak ada terdapat korelasi yang signifikan pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 1 Banjarmasin berada pada kategori rendah.

## 2. MAN 2 Model Banjarmasin

Korelasi pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan anak yang menjadi peserta didik di MAN 2 Model Banjarmasin berdasarkan perhitungan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan perhitungan *SPSS 16* dapat diketahui bahwa  $r_{xy}$  adalah sebesar 0,108.

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) adalah sebesar 0,108. Terhadap  $r_{xy}$  yang biasa di tulis  $r_o$  diberikan interpretasi data dengan menggunakan tabel nilai “r” *Product Moment*, untuk interpretasi terhadap  $r_{xy}$  terlebih dahulu merumuskan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_o$ ).

- a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin.
- b. Hipotesis nihil ( $H_o$ ) berbunyi tidak ada terdapat korelasi yang signifikan pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin.

Selanjutnya berkonsultasi dengan tabel nilai “r” *Product Moment* maka dapat diketahui bahwa  $r_t$  pada t.s 5% = 0,297 dan  $r_t$  pada t.s 1% = 0,384. Kemudian, dengan memperhatikan dan membandingkan besarnya  $r_{xy}$  atau  $r_o$  dengan  $r_t$  seperti yang diketahui bahwa  $r_o$  yang diperoleh adalah 0,108 sedangkan  $r_t$  masing-masing sebesar 0,297 pada taraf signifikansi 5% dan 0,384 pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian ternyata  $r_o$  untuk taraf signifikansi 5% dan signifikansi 1% lebih kecil dari pada  $r_t$ . Maka, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) diterima. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak ada terdapat korelasi yang signifikan pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin berada pada kategori sangat rendah.

### **3. MAN 3 Banjarmasin**

Korelasi pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan anak yang menjadi peserta didik di MAN 3 Banjarmasin berdasarkan perhitungan koefisien korelasi



( $r_{xy}$ ) menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan perhitungan *SPSS 16* dapat diketahui bahwa  $r_{xy}$  adalah sebesar 0,365.

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) adalah sebesar 0,365. Terhadap  $r_{xy}$  yang biasa di tulis  $r_o$  diberikan interpretasi data dengan menggunakan tabel nilai “r” *Product Moment*, untuk interpretasi terhadap  $r_{xy}$  terlebih dahulu merumuskan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_o$ ).

- a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 3 Banjarmasin.
- b. Hipotesis nihil ( $H_o$ ) berbunyi tidak ada terdapat korelasi yang signifikan pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 3 Banjarmasin.

Selanjutnya berkonsultasi dengan tabel nilai “r” *Product Moment* maka dapat diketahui bahwa  $r_t$  pada t.s 5% = 0,632 dan  $r_t$  pada t.s 1% = 0,765. Kemudian, dengan memperhatikan dan membandingkan besarnya  $r_{xy}$  atau  $r_o$  dengan  $r_t$  seperti yang diketahui bahwa  $r_o$  yang diperoleh adalah 0,365 sedangkan  $r_t$  masing-masing sebesar 0,632 pada taraf signifikansi 5% dan 0,765 pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian ternyata  $r_o$  untuk taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1% lebih kecil dari pada  $r_t$ . Maka, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) diterima. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak ada terdapat korelasi yang signifikan pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan peserta didik MAN 3 Banjarmasin berada pada kategori rendah.

Arti wanita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perempuan dewasa sedangkan karir adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha,

perkantoran dan sebagainya).<sup>35</sup> Karir adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Karir selalu di kaitkan dengan uang dan kuasa, padahal bagi karir juga merupakan karya yang tidak dapat di pisahkan dengan panggilan hidup. Orang yang hidup sesuai dengan panggilan hidupnya akan menikmati hidup bahagia. Untuk panggilan itu, bukan hanya panggilan laki-laki saja karena memang tidak ada perbedaan karya menurut gender.<sup>36</sup> Menurut A. Hafiz Anshary A.Z wanita karir adalah wanita-wanita yang menekuni profesi atau pekerjaannya dan melakukan berbagai aktifitas untuk meningkatkan hasil dan prestasinya. Wanita semacam ini tidak seperti wanita pada zaman Siti Nurbaya' yang hanya berdiam diri di dalam rumah merenungi nasib, terkurung oleh tembok pagar adat tradisi dan wanita kair adalah wanita sibuk, wanita kerja yang waktunya di luar rumah terkadang lebih banyak dari pada di rumah.<sup>37</sup> Wanita karir adalah seorang wanita yang menjalankan profesinya berdasarkan kemampuan, keterampilan, pengalaman dan latar belakang pendidikannya sehingga ia mampu menjadi subjek yang dapat berkarya sesuai dengan aspirasi, usaha dan cita-cita.<sup>38</sup> Wanita karir mempunyai peran ganda yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuaan serta pekerjaannya di luar

---

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan Kebudayaan, ed., *Kamus...*, h. 372.

<sup>36</sup>A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, (Magelang: Perpustakaan Nasional RI Katalog dalam Terbitan, 2004), h. 217.

<sup>37</sup>A.Hafiz Anshary A.Z dan Huzaimah T Yanggon, *Problematika Hukum Islam Kontemporer* dalam *Irwan Abdullah (ed.)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), Cet. ke-3. h. 12.

<sup>38</sup>Conny Semiawan, Zainal Abidin Ahmad, dkk. *Kiprah Wanita Islam dalam Keluarga, Karier dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), h. 120.

rumah, dengan demikian seorang wanita karir harus memenuhi berbagai persyaratan dan tidak mungkin di miliki oleh setiap wanita.<sup>39</sup>

Berdasarkan teori tersebut bahwa ibu wanita karir memiliki peran ganda yang mana mengemban sebagai ibu di rumah tangga juga berkarir diluar rumah baik yang bersifat layanan publik ataupun domestik. Meskipun berkarir tidak menjadikan tugas utama ibu di rumah menjadi berubah. Namun menjadi tantangan tersendiri bagi ibu untuk mampu membagi waktunya dalam mendidik dan mendampingi tumbuh kembang anak-anaknya khususnya terkait dengan kedisiplinan ibadah dan belajar anak baik di rumah maupun di sekolah. Tentu jelas pola asuh ibu menjadi salah satu penentu terhadap pembentukan karakter anak khususnya terkait dengan kedisiplinan anak baik dalam ibadah maupun belajar baik di rumah maupun di sekolah. Meskipun ibu berkarir di luar rumah tidak menjadikan anak tidak disiplin.

#### **G. Perbedaan pola asuh ibu rumah tangga dan ibu wanita karir di MAN 1 Banjarmasin, MAN 2 Model Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin**

##### **1. MAN 1 Banjarmasin**

Perbedaan pola asuh ibu rumah tangga dan pola asuh ibu wanita karir terhadap anak yang menjadi peserta didik di MAN 1 Banjarmasin berdasarkan perhitungan uji T-test dengan menggunakan *SPSS 16* dapat diketahui bahwa harga *t hitung* adalah sebesar 0,566 pada taraf kesalahan 5% menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara pola asuh ibu rumah tangga dan pola asuh ibu wanita karir di MAN 1 Banjarmasin.

---

<sup>39</sup>Ray Sitoresmin Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Artis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993) h. 56.

Berdasarkan perhitungan perhitungan uji T-test adalah sebesar 0,566. Terhadap  $t_{hitung}$  diberikan interpretasi data dengan menggunakan  $t_{tabel}$  untuk interpretasi terhadap  $t_{hitung}$  terlebih dahulu merumuskan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_0$ ).

- a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh ibu rumah tangga dan pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan anak yang menjadi peserta didik MAN 1 Banjarmasin.
- b. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh ibu rumah tangga dan pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan anak yang menjadi peserta didik MAN 1 Banjarmasin.

Selanjutnya berkonsultasi dengan  $t_{tabel}$  maka dapat diketahui bahwa  $t_{tabel}$  pada t.s 5% = 2,01 dan pada t.s 1% = 2,68 dengan  $df$  sebesar 49. Kemudian, dengan memperhatikan dan membandingkan besarnya  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  seperti yang diketahui bahwa  $t_{hitung}$  yang di peroleh adalah 0,566 sedangkan  $t_{tabel}$  masing-masing sebesar 2,01 pada taraf signifikansi 5% dan 2,68 pada taraf signifikansi 1% dengan  $df$  sebesar 49. Dengan demikian ternyata  $t_{hitung}$  untuk taraf signifikansi 5% dan signifikansi 1% lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ . Maka, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak ada perbedaan antara pola asuh ibu rumah tangga dan pola asuh ibu wanita karir terhadap anak yang menjadi peserta didik MAN 1 Banjarmasin.

## 2. MAN 2 Model Banjarmasin

Perbedaan pola asuh ibu rumah tangga dan pola asuh ibu wanita karir terhadap anak yang menjadi peserta didik di MAN 2 Model Banjarmasin berdasarkan perhitungan uji T-test dengan menggunakan *SPSS 16* dapat diketahui bahwa harga  $t_{hitung}$  adalah sebesar 0,199 pada taraf kesalahan 5% menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara pola asuh ibu rumah tangga dan pola asuh ibu wanita karir di MAN 2 Model Banjarmasin.

Berdasarkan perhitungan perhitungan uji T-test adalah sebesar 0,199. Terhadap  $t_{hitung}$  diberikan interpretasi data dengan menggunakan  $t_{tabel}$  untuk interpretasi terhadap  $t_{hitung}$  terlebih dahulu merumuskan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_0$ ).

- a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh ibu rumah tangga dan pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan anak yang menjadi peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin.
- b. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh ibu rumah tangga dan pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan anak yang menjadi peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin.

Selanjutnya berkonsultasi dengan  $t_{tabel}$  maka dapat diketahui bahwa  $t_{tabel}$  pada t.s 5% = 2,00 dan pada t.s 1% = 2,65 dengan  $df$  sebesar 65. Kemudian, dengan memperhatikan dan membandingkan besarnya  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  seperti yang diketahui bahwa  $t_{hitung}$  yang di peroleh adalah 0,199 sedangkan  $t_{tabel}$  masing-masing sebesar 2,00 pada taraf signifikansi 5% dan 2,65 pada taraf signifikansi 1% dengan  $df$  sebesar 65. Dengan demikian ternyata  $t_{hitung}$  untuk

taraf signifikansi 5% dan signifikansi 1% lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ . Maka, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak ada perbedaan antara pola asuh ibu rumah tangga dan pola asuh ibu wanita karir terhadap anak yang menjadi peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin.

### 3. MAN 3 Banjarmasin

Perbedaan pola asuh ibu rumah tangga dan pola asuh ibu wanita karir terhadap anak yang menjadi peserta didik di MAN 3 Banjarmasin berdasarkan perhitungan uji T-test dengan menggunakan *SPSS 16* dapat diketahui bahwa harga  $t_{hitung}$  adalah sebesar 0,556 pada taraf kesalahan 5% menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara pola asuh ibu rumah tangga dan pola asuh ibu wanita karir.

Berdasarkan perhitungan perhitungan uji T-test adalah sebesar 0,556. Terhadap  $t_{hitung}$  diberikan interpretasi data dengan menggunakan  $t_{tabel}$  untuk interpretasi terhadap  $t_{hitung}$  terlebih dahulu merumuskan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_0$ ).

- a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh ibu rumah tangga dan pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan anak yang menjadi peserta didik MAN 3 Banjarmasin.
- b. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh ibu rumah tangga dan pola asuh ibu wanita karir terhadap kedisiplinan anak yang menjadi peserta didik MAN 3 Banjarmasin.

Selanjutnya berkonsultasi dengan  $t_{tabel}$  maka dapat diketahui bahwa  $t_{tabel}$  pada t.s 5% = 2,02 dan pada t.s 1% = 2,71 dengan  $df$  sebesar 38. Kemudian,

dengan memperhatikan dan membandingkan besarnya  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  seperti yang diketahui bahwa  $t_{hitung}$  yang di peroleh adalah 0,556 sedangkan  $t_{tabel}$  masing-masing sebesar 2,02 pada taraf signifikansi 5% dan 2,71 pada taraf signifikansi 1% dengan  $df$  sebesar 38. Dengan demikian ternyata  $t_{hitung}$  untuk taraf signifikansi 5% dan signifikansi 1% lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ . Maka, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak ada perbedaan antara pola asuh ibu rumah tangga dan pola asuh ibu wanita karir terhadap anak yang menjadi peserta didik MAN 3 Banjarmasin.

#### **H. Perbedaan kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga dan anak dari ibu wanita karir yang menjadi peserta didik di MAN 1 Banjarmasin, MAN 2 Model Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin**

##### **1. MAN 1 Banjarmasin**

Perbedaan kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga dan kedisiplinan anak dari ibu wanita karir yang menjadi peserta didik di MAN 1 Banjarmasin berdasarkan perhitungan uji T-test dengan perhitungan *SPSS 16* dapat diketahui bahwa harga  $t_{hitung}$  adalah sebesar 0,274.

Berdasarkan perhitungan perhitungan uji T-test adalah sebesar 0,274. Terhadap  $t_{hitung}$  diberikan interpretasi data dengan menggunakan  $t_{tabel}$ , untuk interpretasi terhadap  $t_{hitung}$  terlebih dahulu merumuskan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_0$ ).

- a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi ada perbedaan yang signifikan antara kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga dan kedisiplinan anak dari ibu wanita karir yang menjadi peserta didik MAN 1 Banjarmasin.

- b. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga dan kedisiplinan anak dari ibu wanita karir yang menjadi peserta didik MAN 1 Banjarmasin.

Selanjutnya berkonsultasi dengan  $t_{tabel}$  maka dapat diketahui bahwa  $t_{tabel}$  pada t.s 5% = 2,01 dan pada t.s 1% = 2,68 dengan  $df$  sebesar 49. Kemudian, dengan memperhatikan dan membandingkan besarnya  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  seperti yang diketahui bahwa  $t_{hitung}$  yang diperoleh adalah 0,274 sedangkan  $t_{tabel}$  masing-masing sebesar 2,01 pada taraf signifikansi 5% dan 2,68 pada taraf signifikansi 1% dengan  $df$  sebesar 49. Dengan demikian ternyata  $t_{hitung}$  untuk taraf signifikansi 5% dan signifikansi 1% lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ . Maka, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak ada perbedaan antara kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga dan kedisiplinan anak dari ibu wanita karir yang menjadi peserta didik MAN 1 Banjarmasin.

## 2. MAN 2 Model Banjarmasin

Perbedaan kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga dan kedisiplinan anak dari ibu wanita karir yang menjadi peserta didik di MAN 2 Model Banjarmasin berdasarkan perhitungan uji T-test dengan perhitungan *SPSS 16* dapat diketahui bahwa harga  $t_{hitung}$  adalah sebesar 0,349.

Berdasarkan perhitungan perhitungan uji T-test adalah sebesar 0,349. Terhadap  $t_{hitung}$  diberikan interpretasi data dengan menggunakan  $t_{tabel}$ , untuk interpretasi terhadap  $t_{hitung}$  terlebih dahulu merumuskan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_0$ ).



- a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi ada perbedaan yang signifikan antara kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga dan kedisiplinan anak dari ibu wanita karir yang menjadi peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin.
- b. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga dan kedisiplinan anak dari ibu wanita karir yang menjadi peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin.

Selanjutnya berkonsultasi dengan  $t_{tabel}$  maka dapat diketahui bahwa  $t_{tabel}$  pada t.s 5% = 2,00 dan pada t.s 1% = 2,65 dengan  $df$  sebesar 65. Kemudian, dengan memperhatikan dan membandingkan besarnya  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  seperti yang diketahui bahwa  $t_{hitung}$  yang diperoleh adalah 0,349 sedangkan  $t_{tabel}$  masing-masing sebesar 2,00 pada taraf signifikansi 5% dan 2,65 pada taraf signifikansi 1% dengan  $df$  sebesar 65. Dengan demikian ternyata  $t_{hitung}$  untuk taraf signifikansi 5% dan signifikansi 1% lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ . Maka, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak ada perbedaan antara kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga dan kedisiplinan anak dari ibu wanita karir yang menjadi peserta didik MAN 2 Model Banjarmasin.

### 3. MAN 3 Banjarmasin

Perbedaan kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga dan kedisiplinan anak dari ibu wanita karir yang menjadi peserta didik di MAN 3 Banjarmasin berdasarkan perhitungan uji T-test dengan perhitungan *SPSS 16* dapat diketahui bahwa harga  $t_{hitung}$  adalah sebesar 0,874.

Berdasarkan perhitungan perhitungan uji T-test adalah sebesar 0,874. Terhadap  $t_{hitung}$  diberikan interpretasi data dengan menggunakan  $t_{tabel}$ , untuk interpretasi terhadap  $t_{hitung}$  terlebih dahulu merumuskan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_0$ ).

- a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi ada perbedaan yang signifikan antara kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga dan kedisiplinan anak dari ibu wanita karir yang menjadi peserta didik MAN 3 Banjarmasin.
- b. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga dan kedisiplinan anak dari ibu wanita karir yang menjadi peserta didik MAN 3 Banjarmasin.

Selanjutnya berkonsultasi dengan  $t_{tabel}$  maka dapat diketahui bahwa  $t_{tabel}$  pada t.s 5% = 2,02 dan pada t.s 1% = 2,71 dengan  $df$  sebesar 38. Kemudian, dengan memperhatikan dan membandingkan besarnya  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  seperti yang diketahui bahwa  $t_{hitung}$  yang diperoleh adalah 0,874 sedangkan  $t_{tabel}$  masing-masing sebesar 2,02 pada taraf signifikansi 5% dan 2,71 pada taraf signifikansi 1% dengan  $df$  sebesar 38. Dengan demikian ternyata  $t_{hitung}$  untuk taraf signifikansi 5% dan signifikansi 1% lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$ . Maka, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak ada perbedaan antara kedisiplinan anak dari ibu rumah tangga dan kedisiplinan anak dari ibu wanita karir yang menjadi peserta didik MAN 3 Banjarmasin.